

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah kondisi perkembangan yang tidak sesuai yang memungkinkan seseorang untuk berkembang secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Kesehatan jiwa merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang dan merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk bekerja dengan produktif, mengatasi stres, dan berkontribusi pada komunitas.

Manifestasi penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh distorsi emosi yang menyebabkan ketidakwajaran dalam bertingkah laku dikenal sebagai gangguan jiwa. Gangguan jiwa disebabkan oleh penurunan semua fungsi kejiwaan. Perasaan tertekan atau depresi akibat gagalannya seseorang dalam memenuhi sebuah tuntutan tersebut akan mengawali terjadinya penyimpangan kepribadian yang merupakan awal terjadinya gangguan jiwa. Sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh, berkembang, memiliki aktualisasi diri, keutuhan, kebebasan diri, memiliki persepsi sesuai dengan kenyataan, dan kecakapan dalam beradaptasi dengan lingkungan (Stuart & Laraia, 1998).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) Sekitar 35 juta orang mengalami stress pada tahun 2018. Selain itu, pandemi pada tahun 2020 membuat kesehatan mental menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling diabaikan, dan dampak yang ditimbulkannya juga tinggi, dengan hampir 350 juta orang di seluruh dunia mengalami stress. Akibatnya, stres keluarga terus meningkat, menyebabkan kelelahan, gangguan fisik, psikologis, dan ketidakberdayaan keluarga untuk mengatasi stres.

Di Indonesia gangguan jiwa berat tertinggi di Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%), posisi kedua di Sulawesi Selatan (2,6%), posisi ketiga di Jawa Tengah dan Bali (masing-masing 2,3%), posisi keempat berada di Bangka Belitung dan Jawa Timur (masing-masing 2,2%), posisi kelima di NTB (2,1%), posisi keenam berada di Sumatera Barat, Bengkulu, Sulawesi tengah (masing-masing 1,9%), dan gangguan jiwa

berat terendah di Kalimantan Timur (0,7%) (Rikedas 2013). Prevalensi gangguan jiwa berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2018, jumlah penduduk berusia lebih dari 15 tahun yang mengalami gangguan jiwa ringan hingga sedang mencapai 11,6% (sekitar 19 juta orang) dan gangguan jiwa berat mencapai 0,46% (sekitar 1 juta orang), menunjukkan bahwa jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa masih cukup tinggi di Indonesia. Terhitung sejak Januari hingga September 2022, gangguan kejiwaan di Provinsi Sumatera Utara mencapai 7,8 % dari 14,56 juta jumlah penduduk. Sekitar 1,4% dari 2,64 juta total jumlah penduduk kota medan mengalami gangguan jiwa (BPS Medan 2022). Perubahan situasi sosial ekonomi dan situasi sosial politik yang tidak dapat di prediksi menjadi salah satu pencetus menyebabkan tingginya angka kemiskinan yang berdampak naiknya angka krisis gangguan jiwa.

Penelitian yang dilakukan Yolla Yolanda, dkk (2016), “ Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Stress Anggota Keluarga Yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa” dengan hasil ada hubungan negatif dengan kekuatan rendah antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres anggota keluarga yang merawat pasien gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas banjar baru.

Penelitian yang dilakukan Siti Amalia 2018, “Stress Keluarga Dengan Anggota Keluarga Dirawat Di Ruang Intensif” Ditemukannya ada pengaruh stressor keluarga terhadap stress keluarga pada anggota keluarga dirawat diruang intensif. Peneliti berpendapat bahwa stressor keluarga dengan anggota keluarga dirawat diruang intensif cenderung tinggi dikarenakan ke khawatiran dan ketakutan keluarga terhadap kehilangan anggota keluarganya.

Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Kartikasari 2018, “Mekanisme Koping Keluarga Dengan Anggota Keluarga Yang Menderita Gangguan Jiwa (Skizofrenia, Depresi, dan Cemas) Di Poliklinik Psikiatri RSAU de. M. Salamun). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas mekanisme koping keluarga adalah maladaptif dengan kategori sedang. Mayoritas keluarga cenderung membawa anggota keluarga yang penderita gangguan jiwa ke orang pintar (paranormal) dibandingkan dengan membawa ke rumah sakit jiwa.

Penelitian yang dilakukan Yelsi Wanti, dkk 2016, : Gambaran strategi Koping Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Menderita Gangguan Jiwa Berat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden lebih cenderung menggunakan pendekatan pengendalian emosional (EFC) saat menghadapi tanggung jawab merawat anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa berat, menggunakan problem focused coping (PFC) dan sebagian kecil yang menggunakan keduanya.

Dalam "Strategi Koping Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa dengan Perilaku Kekerasan", penelitian yang dilakukan oleh Tri Sumarsih et al. pada tahun 2022, penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan strategi koping pada subkoping EFC menghasilkan penggunaan yang paling banyak pada self control, diikuti oleh distancing dan penerimaan respons. Sementara itu, subkoping PFC yang paling banyak digunakan oleh responden penelitian adalah penyelesaian masalah rencana. Kecenderungan responden penelitian dalam memilih strategi koping EFC berkaitan dengan kondisi pasien asuhannya yang kronis. Sebagian penelitian juga mendapat hasil yang sama bahwa kecenderungan individu untuk menggunakan strategi koping EFC.

Penderita gangguan jiwa harus diobati. Dulu, untuk sembuh orang yang menderita gangguan jiwa dibawa ke orang pintar atau dukun. Sekarang masyarakat lebih cenderung mengirimkan penderita ke RSJ atau pelayanan kesehatan untuk mendapatkan perawatan. Merawat anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, itu menimbulkan stres bagi keluarga.

Ditunjukkan oleh perubahan waktu istirahat, nafsu makan, dan keinginan untuk melakukan hal-hal yang dulunya menyenangkan, keluarga yang memiliki pasien gangguan jiwa akan mengalami tekanan., adanya rasa takut, adanya rasa tegang, gangguan kecerdasan, dan gejala-gejala tingkat lainnya yang dapat menimbulkan rasa cemas, dan terganggu setiap melakukan kegiatan ibadah. Akibatnya, peran dan fungsi keluarga sangat penting dalam membangun masyarakat yang sehat secara bio-psiko-sosial-spiritual. Keluarga adalah pusat pelayanan keperawatan, sehingga sangat tepat, terutama ketika merawat anggota

keluarga yang mengalami gangguan jiwa.. Berdasarkan data yang di peroleh hingga akhir desember2022 dari Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. M. Ildrem yaitu 1.859 yang mengalami gangguan jiwa. Dari jumlah tersebut didapatkan data sekitar 357 keluarga pasien mengalami/memiliki anggota keluarga gangguan jiwa akibat stress. Hasil survey yang di lakukan oleh peneliti dari 10 anggota keluarga yang memiliki anggota keluarga penderita gangguan jiwa, semua responden mengalami stress dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.

Berdasarkan informasi ini, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Stress Terhadap Mekanisme Koping Keluarga Dengan Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa di Poli Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan, Provinsi Sumatera Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Hubungan Tingkat Stress Keluarga Penderita Gangguan Jiwa dengan Mekanisme Koping di Poli Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan, Provinsi Sumatera Utara ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menentukan Hubungan Tingkat Stress Keluarga Penderita Gangguan Jiwa dengan Mekanisme Koping di Poli Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan, Provinsi Sumatera Utara.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi tingkat stress keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Poli Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
- b) Mengidentifikasi koping keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Poli Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

- c) Menganalisis Hubungan Tingkat Stress Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Dengan Mekanisme Koping di Poli Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan, Provinsi Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah tentang hubungan tingkat stress keluarga pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dengan mekanisme koping. Serta sebagai referensi keluarga dalam upaya pencegahan yang efektif mencegah atau meringankan terjadinya stress keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti tentang hubungan tingkat stress & koping keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di poli jiwa rumah sakit jiwa serta mengembangkan kemampuan peneliti dalam menyusun suatu laporan penelitian.

b. Bagi Keluarga

Mengembangkan koping keluarga yang baik dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Serta dapat menanggulangi tingkat stres yang dialami oleh keluarga. Mengembangkan rasa kasih sayang terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, serta mengurangi anggapan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa adalah sebuah aib keluarga.

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu tambahan dan gambaran kepada pelayanan kesehatan tentang tingkat stres dan koping dalam merawat anggota keluarga gangguan jiwa.

d. Bagi Profesi

Sebagai referensi untuk tenaga medis dan perawat dalam memberikan dukungan sosial kepada individu yang merawat anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa.